

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pinang (*Areca catechu* L.) termasuk jenis palma yang tumbuh di daerah Asia, Pasifik dan Afrika bagian Timur. Bagian utama yang dimanfaatkan yaitu biji pinang, seperti sebagai campuran sirih, campuran permen, zat pewarna alami, serta zat-zat antioksi dan sebagai bahan baku industri farmasi. Di Indonesia pinang banyak terdapat di pulau Jawa, Kalimantan, Papua, Sulawesi dan Sumatera. Pinang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, namun penyebaran terbesar sekaligus sebagai daerah pengekspor biji pinang terdapat di Pulau Sumatera antara lain Provinsi Aceh dan Jambi. Sementara daerah lain masih terbatas untuk konsumsi lokal. Serta tanaman Pinang merupakan komoditas unggulan perkebunan Provinsi Jambi di samping komoditas tanaman perkebunan lain, seperti : tanaman karet, kelapa, kelapa sawit, dan kakao. Tanaman pinang dapat diandalkan dan dibanggakan karena memiliki beberapa keunggulan diantaranya mudah memperoleh bibit, jarang diganggu hama penyakit, mampu memproduksi buah walaupun hanya ditanam diperkarangan, berbuah tanpa kenal musim, jarak tanam relative dekat, dan biaya investasi tidak mutlak besar (Dinas Perkebunan Jambi, 2018)

Pemerintah Provinsi Jambi saat ini terus mendorong komoditi pertanian, khususnya komoditi pinang yang memiliki nilai jual ekspor yang tinggi sehingga berdampak dalam membuka lapangan kerja baru dan meningkatkan perekonomian masyarakat Jambi. Provinsi Jambi adalah salah satu provinsi penghasil pinang selain Sumatera Barat, Riau, Sumatera Utara,

dan Aceh dengan luas perkebunan pinang di Provinsi Jambi pada tahun 2021 seluas lebih kurang 28.255 Ha, dengan total ekspor tercatat 60 ribu ton dengan nilai Rp.1,1 triliun pada akhir 2020 dan meningkat dengan 67 ribu ton sepanjang Januari hingga September 2021 dengan nilai sebesar Rp.1,7 triliun. Dari segi produksi, penghasil pinang terbanyak dengan kualitas terbaik di Provinsi Jambi adalah Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur, sehingga pinang sebagai salah satu produk unggulan ekspor Provinsi Jambi (Diskominfo Provinsi Jambi, 2022).

Salah satu varietas pinang yang sedang dikembangkan di Provinsi hasil evaluasi melalui sidang pelepasan varietas tanggal 8 November 2012, populasi Pinang Betara telah dilepas sebagai pinang unggul dengan SK MENTAN Nomor 199/K pts/SR.120/1/2013, sebagai materi pengembangan pinang pada daerah-daerah yang memiliki iklim seperti di Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Balai Penelitian Tanaman Palma, 2017).

Produksi pinang Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2018 sebesar 9.981 ton dengan luas tanaman sebesar 11.071 ha dan produktivitas sebesar 0,90 ton/ha. Produksi ini meningkat pada Tahun 2019 dan 2020 masing-masing sebesar 10.274 ton dan 10.578 ton. Peningkatan produksi pinang Betara ini masih belum mencukupi untuk memenuhi permintaan akan tanaman ini khususnya untuk ekspor. Sehingga perlu peningkatan produksi. Dalam rangka meningkatkan produksi pinang Betara salah satu permasalahan yang terjadi di tingkat petani adalah kurangnya pengetahuan dan inovasi petani mengenai pemeliharaan, pengelolaan serta pemasarannya (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2021).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan produksi pinang yang berkaitan dengan peningkatan produksi yaitu kesesuaian lahan, pembangunan kebun, dan komponen produksi. Seperti halnya tanaman perkebunan lain, teknik budidaya pinang meliputi pembibitan, penanaman, pengendalian gulma, pemupukan dan pemanenan. Namun salah satu kendala dalam pertumbuhan tanaman budidaya dan kaitannya dalam hal persaingan adalah adanya gulma (Semangun, 2003).

Gulma merupakan tumbuhan yang mengganggu atau merugikan kepentingan manusia, sehingga manusia berusaha untuk mengendalikannya. Kehadiran gulma pada suatu areal perkebunan menyebabkan kompetisi terhadap tanaman utama perkebunan. Hal ini dapat menyebabkan penurunan hasil produksi perkebunan (Pertiwi dkk, 2018).

Menurut Nasution (1986), Gulma merupakan tumbuh-tumbuhan yang tumbuh pada tempat yang tidak diinginkan sehingga menimbulkan kerugian bagi kehidupan manusia. Kerugian yang ditimbulkan antara lain pengaruh persaingan (kompetisi) mengurangi ketersediaan unsur hara tanaman mendorong efek allelopathy. Zat allelopathy adalah zat yang bersifat racun bagi tanaman.

Kerugian yang diakibatkan oleh gulma tidak terlihat secara langsung. Beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kerugian akibat persaingan antara tanaman perkebunan dan gulma antara lain pertumbuhan tanaman terhambat sehingga waktu mulai berproduksi lebih lama, penurunan kuantitas dan kualitas hasil produksi tanaman, produktivitas kerja terganggu, gulma

dapat menjadi sarang hama dan penyakit, serta biaya pengendalian gulma yang sangat mahal (Barus, 2003).

Gulma menyebabkan tanaman karet tidak bisa tumbuh secara optimal karena menyebabkan adanya persaingan dalam mendapatkan nutrisi, air, dan cahaya matahari (Echo, 2021). Kerugian yang ditimbulkan gulma di kebun karet antara lain terjadi persaingan tanaman dalam memanfaatkan mineral hidrologi dan sarana tumbuh seperti air, unsur hara, cahaya matahari serta ruang untuk tumbuh, menunda matang sadap 2-3 tahun, menurunkan efisiensi pemupukan dan menyebabkan kebakaran (Zulkipli dkk, 2016). Berdasarkan hasil analisis vegetasi, gulma yang paling dominan pada tanaman karet yaitu, tanaman belum menghasilkan (TBM) adalah gulma berdaun lebar yaitu *Mucuna bracteata* dengan nisbah jumlah dominan (NJD) 22,8%. Gulma yang paling dominan pada tanaman menghasilkan (TM) *young*, TM *prime*, dan TM *old* adalah dari jenis rumput yaitu *Ottocloa nodosa* dengan NJD masing-masing secara berturut-turut 51,2%, 41,4%, 46,2%. Setiap komunitas yang dibandingkan memiliki vegetasi gulma yang tidak homogen (Nugraha dan Zaman, 2019).

Pada tanaman kelapa sawit gulma akan bersaing dalam mendapatkan unsur hara, cahaya, iklim mikro, menyumbat saluran drainase yang dapat menyebabkan areal terendam air, hingga menyulitkan evakuasi hasil panen dan pada akhirnya menurunkan produktifitas kebun. Pertumbuhan gulma pada Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) akan sangat cepat dikarenakan intensitas cahaya yang sampai permukaan tanah masih tinggi dan memicu perkecambahan benih-benih gulma yang terdapat di sekitar pertanaman

(Direktorat Jendral Perkebuna, 2021). Jenis gulma yang paling dominan pada perkebunan kelapa sawit adalah *Paspalum conjugatum* Berg. (paitan) dengan nilai NJD (nisbah jumlah dominan) 24,34% dan persentase terendah *Ipomoea conjugatum* Berg (Anggraini dan Rizqan, 2021). Menurut Alamprabu (2010), di Provinsi Jambi tercatat kerugian hasil pada komoditi kelapa sawit yang disebabkan oleh gulma *Mikania micrantha* sebesar Rp 38.110.500 dengan luas serangan 757.5 ha, kerugian akibat *Imperata cylindrical* sebesar Rp 59.971.500 dengan luas serangan 1086 ha, dan akibat *P conjugatum* sebesar Rp 43.416.599 dengan luas serangan 1149.9 ha.

Gulma dapat merugikan tanaman budidaya kopi karena bersaing dalam mendapatkan unsur hara, cahaya matahari, dan air, serta gulma tanaman kopi dapat menurunkan produksi biji 35% dari 12,5 kw/ha menjadi 7 kw/ha (Widiyanti, 2013). Jenis gulma yang memiliki kelimpahan tertinggi dan mendominasi lahan perkebunan kopi adalah *Axonopus compressus* (INP : 105.475%) dan *Clidemia hirta* (INP: 96.53%). Jenis-jenis gulma tersebut memiliki kemampuan daya kompetisi tinggi dalam memperebutkan sumber daya air, cahaya matahari, unsur hara terhadap pertumbuhan tanaman kopi. Oleh sebab itu jenis gulma tersebut harus mendapatkan penanganan yang serius agar tidak merugikan tanaman kopi dan menurunkan hasil panen. Dengan mengetahui jenis gulma yang dominan dapat untuk menentukan cara pengendalian gulma perkebunan kopi yang tepat dan efisien (Utami dkk, 2020).

Dari dampak-dampak gulma pada perkebunan diatas kita dapat menyimpulkan bahwa gulma di area perkebunan tidak bisa di anggap remeh selain menimbulkan dampak-dampak tersebut gulma juga merupakan tempat berkembangnya penyakit dan hama atau disebut sebagai tanaman inang bagi OPT. Beberapa gulma yang berbunga dan menghasilkan nektar bisa menjadi tempat hidupnya serangga predator atau tempat berkembangnya predator, sehingga pengelolaan gulma yang bijak dapat menguntungkan petani perkebunan kelapa sawit (Direktorat Jendral Perkebuna, 2021).

Analisis vegetasi gulma bertujuan untuk : 1) Mengetahui komposisi jenis gulma dan menetapkan jenis yang dominan. Biasanya hal ini dilakukan untuk keperluan perencanaan, misalnya untuk memilih herbisida yang sesuai. 2) Mengetahui tingkat kesamaan atau perbedaan antara dua vegetasi. Hal ini penting misalnya untuk membandingkan apakah terjadi perubahan komposisi vegetasi gulma sebelum dan setelah dilakukan pengendalian dengan cara tertentu (Prawoto, dkk., 2008).

Pengendalian gulma adalah usaha yang dilakukan untuk menekan laju perkembangbiakan gulma agar tidak mengganggu tanaman budidaya. Gulma di lahan pertanian tidak harus selalu dikendalikan dari awal sampai panen. Pengendalian harus dilakukan pada waktu yang tepat, sehingga biaya, waktu, dan tenaga dapat lebih hemat. Waktu yang tepat untuk mengendalikan gulma adalah waktu periode kritis tanaman, yaitu periode di mana tanaman sangat peka terhadap faktor lingkungan. Periode ini biasanya terjadi umur 1/4 atau 1/3 sampai 1/2 umur tanaman (Zakaria dan Burhan, 1999). Terdapat beberapa teknik pengendalian gulma yang dapat diterapkan petani melalui usaha

pencegahan (preventif), pengendalian secara fisik/mechanis, pengendalian secara kimia serta pengendalian secara biologi (Lamid, 1996).

Saat ini informasi jenis – jenis gulma dan pengendaliannya pada perkebunan pinang betara sangat terbatas, sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang Dominansi Gulma Dan Pengendaliannya Pada Perkebunan Pinang Betara Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

## **1.2. Tujuan Penelitian**

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dominansi gulma pada perkebunan Pinang Betara.
2. Melakukan pengendalian gulma serta mengevaluasi keefektifan hasil pengendalian.

## **1.3. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai dominansi gulma dan pengendaliannya pada perkebunan pinang Betara.

## **1.4. Hipotesis**

Beberapa jenis gulma mendominasi pada perkebunan Pinang Betara dan dapat di kendalikan dengan beberapa cara pengendalian gulma.

